



# **PENINGKATAN DAYA SAING SDM LOKAL MELALUI PENDAMPINGAN KOMPETENSI KERJA BERBASIS KEBUTUHAN NYATA MASYARAKAT**

**Taufik Hermansyah<sup>1)</sup>, Lati Sari Dewi<sup>2)</sup>, Siti Amirah Makarim<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah, Tanjungkerta, Indonesia

Email: [fatah.hozin@gmail.com](mailto:fatah.hozin@gmail.com)

<sup>2)</sup>Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah, Tanjungkerta, Indonesia

Email: [latisaridewi02@gmail.com](mailto:latisaridewi02@gmail.com)

<sup>3)</sup>Perbankan dan Keuangan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah, Tanjungkerta, Indonesia

Email: [siti.makarim@gmail.com](mailto:siti.makarim@gmail.com)

## **Abstract**

This community service program aims to enhance the competitiveness of local human resources in Buanamekar Village, Ciamis Regency, through work competency assistance based on real community needs. The village faces challenges such as low digital literacy and limited access to formal certification, which hinder economic growth. The methods used include participatory situation analysis, competency-based training (CBT), and intensive mentoring. The results show a significant improvement in participants' technical and soft skills, with an average post-test score increase of 45%. Furthermore, the program successfully established a local competency forum to ensure sustainability. This initiative proves that tailored competency assistance can effectively bridge the gap between local skills and market demands, thereby fostering sustainable rural development.

**Keywords:** Human Resources, Work Competency, Local Competitiveness, Buanamekar Village, Community Empowerment.

## **Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia (SDM) lokal di Desa Buanamekar, Kabupaten Ciamis, melalui pendampingan kompetensi kerja yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat. Desa ini menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital dan terbatasnya akses terhadap sertifikasi formal yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan meliputi analisis situasi partisipatif, pelatihan berbasis kompetensi (CBT), dan pendampingan intensif. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis dan non-teknis peserta, dengan kenaikan rata-rata skor post-test sebesar 45%. Selain itu, program ini berhasil membentuk forum kompetensi lokal untuk menjamin keberlanjutan. Inisiatif ini membuktikan bahwa pendampingan kompetensi yang disesuaikan dapat secara efektif menjembatani kesenjangan antara keterampilan lokal dan permintaan pasar, sehingga mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Sumber Daya Manusia, Kompetensi Kerja, Daya Saing Lokal, Desa Buanamekar, Pemberdayaan Masyarakat.



## PENDAHULUAN

Desa Buanamekar yang terletak di Kabupaten Ciamis memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor pertanian dan industri kreatif rumah tangga. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif. Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas SDM merupakan faktor kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal dan pengurangan kemiskinan di wilayah perdesaan (Chambers, 1995; Porter, 1990).

Di era transformasi digital dan persaingan global, kompetensi kerja menjadi prasyarat utama bagi masyarakat desa agar mampu beradaptasi dengan perubahan pasar. Kompetensi tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan, sikap kerja, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi (Spencer & Spencer, 1993). Hasil observasi awal di Desa Buanamekar menunjukkan masih rendahnya literasi digital, lemahnya manajemen usaha, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi pemasaran digital, sebagaimana juga ditemukan pada banyak desa berkembang lainnya di Indonesia (BPS Kabupaten Ciamis, 2024).

Kesenjangan antara keterampilan masyarakat dengan kebutuhan pasar nyata (*real market needs*) menjadi hambatan serius bagi peningkatan daya saing lokal. Kondisi ini berdampak pada tingginya angka migrasi pemuda desa ke wilayah perkotaan tanpa dibekali kompetensi kerja yang memadai. Padahal, penguatan kapasitas SDM lokal melalui pendekatan pemberdayaan berbasis aset diyakini mampu mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan kompetensi kerja yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat Desa Buanamekar. Pendekatan yang digunakan

menekankan pada pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan satu arah, sehingga diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku kerja, peningkatan keterampilan, serta penguatan daya saing SDM lokal secara berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Manajemen Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif (Spencer & Spencer, 1993). Dalam konteks pengembangan SDM lokal, kompetensi harus diarahkan pada kebutuhan nyata yang ada di lapangan agar memberikan dampak ekonomi langsung.

### Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset

Pemberdayaan masyarakat bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan proses meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengenali dan memanfaatkan aset yang mereka miliki (Kretzmann & McKnight, 1993). Di Desa Buanamekar, aset utama adalah tenaga kerja produktif dan kearifan lokal dalam mengolah sumber daya alam.

### Daya Saing SDM di Era Digital

Daya saing SDM saat ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu wilayah sangat bergantung pada kualitas faktor produksinya, di mana SDM merupakan komponen paling krusial. Pendampingan kompetensi digital menjadi mutlak diperlukan untuk menembus batas-batas pasar tradisional.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok



pemuda produktif. Metode partisipatif dipilih agar seluruh proses kegiatan dapat berjalan secara kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program dan memperkuat keberlanjutan hasil yang dicapai.

Tahap awal pengabdian masyarakat adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan. Tim pelaksana melakukan survei dan penggalian informasi melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk mengetahui secara mendalam kompetensi yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Proses ini membantu memetakan potensi dan kendala yang ada, sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Hasil dari tahap ini menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan selanjutnya.

Tahap sosialisasi menjadi langkah penting untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya sertifikasi dan standarisasi kompetensi kerja. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat diperkenalkan dengan konsep kompetensi kerja yang standar, manfaat sertifikasi, serta peluang yang dapat diperoleh melalui peningkatan kemampuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan memanfaatkan ilmu yang diberikan untuk kegiatan ekonomi sehari-hari.

Pada tahap pelatihan atau workshop, peserta diberikan materi teknis yang mencakup manajemen sumber daya manusia, literasi digital, dan teknik produksi yang efisien. Pelatihan ini dirancang agar materi yang disampaikan dapat langsung diterapkan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan manajerial dan literasi digital yang menjadi kebutuhan penting dalam era digitalisasi dan persaingan usaha yang semakin ketat.

Tahap terakhir meliputi pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Pendampingan dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan penerapan materi pelatihan berjalan dengan baik. Keberhasilan program diukur melalui pre-test dan post-test, sementara keberlanjutan dijaga dengan pembentukan kelompok penggerak kompetensi desa. Kelompok ini berperan sebagai penghubung antara pelatihan dan masyarakat, sehingga hasil program dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kapasitas dan produktivitas masyarakat desa.



**Gambar 1.** Diagram Alur Metode Pelaksanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Peserta dan Analisis Kebutuhan Kompetensi

Kegiatan pendampingan diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari pelaku UMKM, pengurus BUMDes, dan pemuda Karang Taruna. Komposisi peserta ini mencerminkan aktor-aktor kunci penggerak ekonomi desa. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum pernah mengikuti pelatihan kompetensi formal, khususnya terkait literasi digital dan manajemen usaha. Temuan ini sejalan dengan data BPS (2024) yang menyebutkan bahwa kualitas pelatihan kerja di wilayah perdesaan masih relatif terbatas.



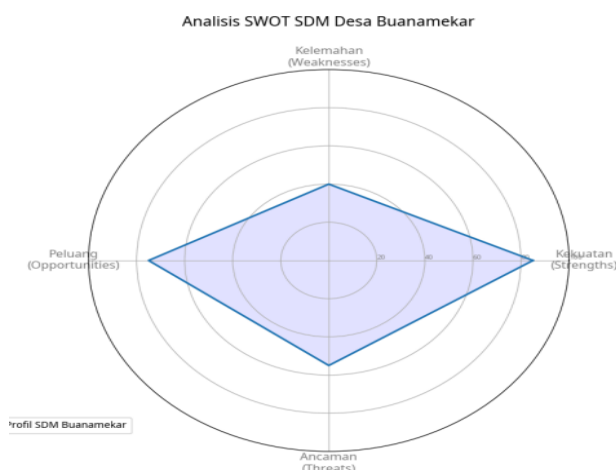
Kondisi tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan pendampingan berbasis kebutuhan nyata agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat.

**Tabel 1.** Profil Demografi Peserta Pendampingan

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pelaku UMKM	18	45%
Pemuda/Karang Taruna	15	37.5%
Pengurus BUMDes	7	17.5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

## 2. Analisis SWOT SDM Desa Buanamekar

Untuk merumuskan strategi pendampingan yang tepat, dilakukan analisis SWOT terhadap kondisi SDM di lokasi pengabdian.



**Gambar 2.** Analisis SWOT SDM Desa Buanamekar

- **Kekuatan (Strengths):** Semangat gotong royong yang tinggi dan penguasaan teknik produksi tradisional yang otentik.

- **Kelemahan (Weaknesses):** Rendahnya literasi digital dan manajemen keuangan yang masih konvensional.
- **Peluang (Opportunities):** Dukungan pemerintah daerah untuk digitalisasi desa dan tren pasar produk lokal yang meningkat.
- **Ancaman (Threats):** Persaingan ketat dengan produk pabrikan dan ketergantungan pada tengkulak.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama SDM Desa Buanamekar terletak pada semangat gotong royong dan penguasaan teknik produksi tradisional. Namun, kelemahan mendasar masih ditemukan pada aspek literasi digital dan manajemen keuangan. Di sisi lain, peluang terbuka lebar melalui dukungan program digitalisasi desa dan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk lokal bernilai budaya. Ancaman utama berasal dari persaingan produk pabrikan dan ketergantungan pada tengkulak. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendampingan, yaitu memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman melalui peningkatan kompetensi kerja berbasis praktik langsung.

## 3. Dampak Pendampingan terhadap Peningkatan Kompetensi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator kompetensi. Rata-rata skor peserta meningkat dari 46,25 pada pre-test menjadi 83 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 79,5%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek literasi digital dan pemasaran, yang sebelumnya merupakan kelemahan utama peserta.



**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Kompetensi (Pre-test vs Post-test)

Indikat or Kompe tensi	Skor Pre-test (0- 100)	Skor Post- test (0- 100)	Peningkat an (%)
Manajemen SDM Dasar	45	82	82.2%
Literasi Digital & Marketing	30	75	150%
Standarisasi Kualitas Produk	50	85	70%
Etika Kerja & Profesionalisme	60	90	50%
<b>Rata-rata</b>	<b>46.25</b>	<b>83</b>	<b>79.5%</b>

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode

pendampingan intensif lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat teoritis. Pendekatan learning by doing yang diterapkan selama proses mentoring memungkinkan peserta untuk langsung mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep competency-based training (CBT) yang menekankan penguasaan keterampilan berbasis praktik nyata (Spencer & Spencer, 1993).

#### 4. Keberlanjutan Program dan Implikasi

Salah satu capaian penting dari program ini adalah terbentuknya “Pojok Kompetensi Desa” sebagai wadah konsultasi dan pembelajaran berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, beberapa UMKM lokal telah mulai memanfaatkan platform digital untuk pemasaran produk secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan pola pikir dan perilaku kerja masyarakat menuju arah yang lebih profesional dan adaptif.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kompetensi dan kebutuhan nyata mampu meningkatkan daya saing SDM lokal serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan (Porter, 1990; Kretzmann & McKnight, 1993).



**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan Pendampingan di Balai Desa Buanamekar



## KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Buanamekar telah berhasil meningkatkan daya saing SDM lokal secara signifikan. Melalui pendampingan kompetensi kerja yang berbasis kebutuhan nyata, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga mampu mengaplikasikannya untuk meningkatkan nilai ekonomi produk dan jasa mereka. Peningkatan rata-rata kompetensi sebesar 79.5% menunjukkan bahwa metode pendampingan intensif lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah.

### Saran

Untuk menjamin keberlanjutan program, disarankan agar Pemerintah Desa Buanamekar mengalokasikan dana desa untuk penguatan kapasitas SDM secara rutin. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga sertifikasi profesi (LSP) perlu diinisiasi agar kompetensi yang dimiliki masyarakat mendapatkan pengakuan formal secara nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. (2024). Kabupaten Ciamis dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Ciamis
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2010). *Marketing 3.0: From products to customers to the human spirit*. John Wiley & Sons.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.